

BAB II

TINJAUAN TEORITIS *LIVING QUR'AN* DAN PENGOBATAN RAJAH

A. *Living Qur'an*

a. *Pengertian Living Qur'an*

Living Qur'an berasal dari satu kata bahasa Inggris *living* "live" yang berarti hidup, aktif, berkembang dalam suatu kehidupan. Kata kerja yang berarti hidup tersebut mendapat tambahan *-ing* diakhirnya yang dalam tatanan bahasa Inggris disebut dengan *present participle*.¹ Sedangkan *Qur'an* dari asal bahasa Arab yang berarti *qara'a* yang berarti membaca. Al-*Qur'an* yaitu kitab suci yang dijadikan umat Islam sebagai pedoman, dan secara umum *living Qur'an* didefinisikan sama dari teks Al-Quran yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat yang menganut agama Islam.²

Living Qur'an secara istilah bisa didefinisikan sebagai gejala kehidupan yang hadir di pertengahan masyarakat yang menganut faham agama Islam terkait dengan Al-*Qur'an* selaku objek studinya didalam ilmu pengetahuan. Al-*Qur'an* dijadikan objek untuk meneliti apakah sebuah fenomena yang ada dimasyarakat atau kejadian itu terlaksana karena atas dasar paham isi Al-*Qur'an* tersebut atau hanya sekedar tradisi yang ada di masyarakat.³

¹ Ahmad, Ubaydi Hasbillah, Ilmu *Living Qur'an*-Hadis, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm. 20

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 15

³ Ahmad Farhan, *Living Qur'an* Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-*Qur'an*, (IAIN Bengkulu: Bengkulu, 2017) Vol. 6 No.2 hlm. 10

Terdapat pula definisi dari *living Qur'an* sebagaimana yang dikemukakan tokoh-tokoh misalnya Syamsuddin mengemukakan pendapat bahwa teks Al-Qur'an yang hadir di kehidupan masyarakat, sedangkan kelembagaan hasil tafsiran tertentu didalam masyarakat dinamakan *the living tafsir*.⁴ Syamsuddin menjelaskan yang dimaksud "teks Al-Qur'an yang hadir di kehidupan masyarakat" yaitu respon positif masyarakat muslim akan teks Al-Qur'an dari hasil tafsiran seorang individu yang ada didalam pikiran. Termasuk dalam definisi respon masyarakat akan Al-Qur'an yaitu akseptasi mereka pada hasil penafsiran atau teks tertentu.

M. Mansur menjelaskan bahwa *living Qur'an* berasal dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, ialah fungsi dan makna Al-Qur'an yang diartikan serta difahami masyarakat luas.⁵ Dengan artian adalah mempraktikkan fungsi Al-Qur'an didalam kehidupan masyarakat diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya Al-Qur'an bukan sekadar dipahami pesan tekstualnya namun terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan Al-Qur'an berdasarkan pendapat bahwa terdapatnya khasiat dari bagian-bagian tertentu dari Al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.

Terdapat tokoh lainnya yang mengungkapkan pengertian dari *living Qur'an*, antara lain Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan gejala yang hidup dan berkembang di pertengahan masyarakat muslim bersangkutan dengan interaksi mereka dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-

⁴Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: TH.Press, 2007) hlm 193.

⁵M. Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007) hlm 5

hari mereka baik itu masyarakat yang benar-banar faham atau sekedar ikut-ikutan masyarakat lainnya⁶

Dalam buku karya Ahmad Ubaydi Hasbillah yang berjudul "*Ilmu Living Qur'an-Hadis*" menjelaskan *living Qur'an* yang disimpulkan dari hasil kajiannya, yang dapat disimpulkan sebuah pengupayaan untuk mendapatkan ilmu wawasan yang kuat serta meyakinkan dari sebuah perilaku, pemikiran, ritual, tradisi, praktik, atau budaya yang hidup di kemasyarakatan yang terinspirasi dari suatu ayat Al-Qur'an sehingga memberikan pelajaran dan pemahaman kepada masyarakat luas. Sedangkan *living Qur'an* sebagaimana yang diungkapkan Ahmad Ubaydi Hasbillah didalam bukunya mengartikan bahwa *living Qur'an* ialah ilmu secara untuk menyajikan secara ilmiah gejala-gejala ataupun fenomena Al-Qur'an yang mungkin hadir pada masyarakat yang beragama Islam dan menghidupkan di dalam kehidupan mereka.⁷

Menurut Muhammad Yusuf, beliau memberikan definisi bahwasanya "Reaksi sosial (*realitas*) akan Al-Qur'an yang bisa dihubungkan dengan *living Qur'an*". Baik itu Al-Qur'an dipandang masyarakat di dalam kehidupannya yang selaku ilmu didalam daerah tertentu atau yang dijadikan masyarakat keramat di sisi satu dengan di sisi lainnya dijadikan petunjuk kehidupan.⁸

⁶ Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah : Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung* (Lamongan : Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10

⁷ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*...hlm 22-23

⁸ M Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*" dalam M. Mansyu dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hlm 36-37

Living Qur'an juga bisa difahami sebagai persoalan yang ada pada kalangan masyarakat meliputi pola-pola tingkah laku, perilaku dari masyarakat yang bersumber maupun respon positif atau negatif sebagai pemaknaan pada nilai-nilai Qur'ani. Al-Qur'an terhadap respon masyarakat adalah resepsi masyarakat sosial akan hasil tafsiran dan melembagakannya berupa bentuk tafsiran tertentu didalam kemasyarakatan, baik dalam skala kecil ataupun besar. *The living Qur'an* merupakan istilah yang hadir di kehidupan masyarakat, sedangkan implementasi hasil penafsiran tertentu didalam masyarakat bisa juga dinamakan *the living tafsir*.⁹

Dari terdapatnya *living Qur'an* yang termasuk bentuk Al-Qur'an yang harus dimengerti oleh umat muslim secara kontekstual. Kajian *living Qur'an* merupakan pemahaman dari kalangan tertentu yang menganut paham tertentu.¹⁰ Dalam kehidupan bermasyarakat Al-Qur'an yang difahami secara kontekstual maka dapat memberikan nilai-nilai positif pada kehidupan.

Living Qur'an dapat dijadikan dasar dalam meninjau fenomena yang muncul di kalangan masyarakat dari fenomena sosialnya. Maka *living Qur'an* kajiannya tetaplah Al-Qur'an akan tetapi sumber data yang digunakan tidak lagi wahyu melainkan gejala sosial di masyarakat yang nyata. Apabila pengkajian *living Qur'an* masih dijadikan wahyu selaku data utamanya sehingga ia tidak dapat dinamakan *living Qur'an* namun dinamakan kajian teologi, aqidah, syari'ah atau Al-Qur'an yang asli.¹¹

⁹Lukma Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: Noer Fikri, 2019) hlm. 22

¹⁰M Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hlm 8

¹¹Magfiroh, *Ad-Darb Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa:34 Perspektif Gender (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pahlawan Kota Palembang)* Tesis.(Palembang: Universitas Raden

Tokoh-tokoh diatas telah menjelaskan tentang *living Qur'an*, dan penulis lebih mengambil pendapat dari M. Mansur bahwasanya *living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hadir dan tumbuh di tengah umat muslim. Gejala-gejala Al-Qur'an yang hidup dan tumbuh itulah yang selanjutnya dilihat fungsi dan makna Al-Qur'an yang realita difahami serta dirasakan umat muslim. Begitupula dalam praktek pengobatan dengan *rajah* di Desa Kotanegara Kec. Madang Suku II Kab. Ogan Komerling Ulu Timur.

Kajian *living Qur'an* terkhususnya Praktek Pengobatan Dengan *Rajah* di Desa Kotanegara Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur yang akan dicari dan digali dengan ilmu pengetahuan merupakan praktek pengobatannya serta ayat-ayat Al-Qur'an yang dipergunakan sebagai pengobatan. Berkaitan dengan Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat, penulis juga akan mencari tahu pemahaman Thabib terhadap ayat-ayat yang dipakai serta pemahaman orang-orang yang pernah berobat terhadap keberadaan Al-Qur'an sebagai obat. Penulis akan membahasnya pada bagian bab IV.

Penulis menyimpulkan bahwa *living Qur'an* ialah penelitian ilmiah atau kajian keilmuan terkait Al-Qur'an dengan fenomena – fenomena sosial yang hidup dan tumbuh pada suatu masyarakat muslim tertentu dari pemahaman tertentu. *Living Qur'an* pula artinya praktik-praktik penerapan ajaran Al-Qur'an kehidupan sehari-hari di kemasyarakatan dimana praktik-praktik yang masyarakat lakukan

Fjatah,2019) hlm 131. Lihat lebih lengkap Ahmad 'Ubaydi Hasbi, *Living Qur'an-Hadis*, (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019) hlm 27

tersebut sering kali menyimpang dengan yang termuat dalam tekstual dari surat-surat atau ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.

b. Sejarah *Living Qur'an*

Berkaitan dengan terlahirnya ilmu cabang dari Al-Qur'an ini, terdapat banyak masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat terkait masalah tekstualitas Qur'an yang berselisih paham. Ilmu Al-Qur'an tersebut cabang-cabangnya terdapat yang terkonsentrasi di aspek dalam penulisannya serta terdapat juga yang tidak tertulis, misal asbabun nuzul, tarikh Al-Qur'an yang membahas penulisan Al-Qur'an, penerjemahan dan penyatuan Al-Qur'an dari ayat-ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Sedangkan praktik-praktik yang berbentuk pemakaian Al-Qur'an didalam kepentingan praktis kehidupan manusia pada luar aspek tekstualnya terlihat tidak ada rasa ketertarikan bagi studi Al-Qur'an tradisional.¹²

Dalam catatan sejarah telah tercatat bahwa *living Qur'an* telah terdapat semenjak masa Nabi Muhammad Saw. Hal tersebut dapat diketahui dari ini praktik *ruqiyah* yang dilakukan Rasulullah sebagai pengobatan untuk diri pribadinya dan individu lain yang juga sedang mengalami sakit dengan hanya membaca ayat-ayat tertentu dari ayat Al-Qur'an.¹³ Nabi Muhammad Saw. dalam suatu riwayat pernah mengobati para sahabat yang sakit dengan metode *ruqiyah* menggunakan surah Al-Fatihah atau menolak ilmu sihir yang digunakan seseorang untuk menyakiti orang

¹² M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hml 5

¹³ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. jurnal,.. hlm 176

lain atau dirinya dengan surah (*Al-Mu'aawwizatain* yakni surah Al-Falaq serta An-Naas).¹⁴

Kalangan para sahabat saat itu melakukan pengkajian secara bersama-sama terhadap *living Qur'an* secara objektif dengan sangat teliti dalam pertama kalinya. Para sahabat memahaminya melalui ajaran Islam dari apa yang mereka bisa pandang hanya dari mata kepala mereka pribadi dan lihat apa yang bisa mereka saksikan di kehidupan nyata ataupun yang mereka rasakan sendiri saat bersama Nabi dalam kehidupan mereka. Mereka biasanya menanyakan langsung hal tersebut pada Nabi, dan mereka sampaikan lalu menjadikan itu hadis *fi'li*. Mereka menggunakan metode dengan pengamatan terlibat dan wawancara yang mendalam untuk mengumpulkan dan mengambil sebuah data didalam penelitian lapangan. Mereka melibatkan secara langsung serta aktif berkegiatan harian dengan Nabi Muhammad SAW.¹⁵

Sahabat Rasulullah SAW melakukan *living Qur'an* yang berbentuk pengamatan dengan kasat mata misalnya saat para sahabat mengetahui Nabi Muhammad SAW mengenakan cincin di jarinya, dengan beramai-ramai pun para sahabat mengenakan cincin di jarinya. Saat Nabi Muhammad SAW melepaskan cincin itu, para sahabat juga beramai-ramai melepaskan cincinnya.¹⁶ Kesimpulan dari kejadian tersebut ketetapan Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan

¹⁴ Hamam Faizin, *Mencium dan Nyunggi Al-Qur'an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an*, dalam jurnal, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah) shuf, Vol.4, No. 1, 2011. hlm 27

¹⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hlm 111

¹⁶ Hadis tentang cincin ini dapat dilihat dalam Shahih muslim, no 5605. Lihat juga Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hlm 66

cincin dapat difahami dalam *living Qur'an* sebab berlandaskan konsep tindakan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW yaitu *living Qur'an*. Sebab fungsi Nabi dianggap menjadi *uswatun hasanah* bagi para sahabatnya dan ketentuan ini merupakan ketentuan hukum dari Al-Qur'an.¹⁷

Sesuai penjabaran diatas, sehingga didapatkan simpulan, bahwasanya *living Qur'an* telah hadir semenjak zaman masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat. Namun hal tersebut belum dinamakan *living Qur'an* yang terbentuk dari pengkajian keilmuan yang beredar di kalangan para sahabat. Hal tersebut ganya meliputi ini akar dari *living Qur'an* telah hadir semenjak zaman masa Nabi dan sahabat. Bagi umat non muslim Al-Quran menjadi objek perhatian yang digunakan, sehingga menghadirkan daya tarik bagi mereka untuk menjaidkan Al-Qur'an selaku bahan objek kajian Misalkan, pemenggalan ayat-ayat Al-Qur-an yang selanjutnya dijadikan sebagai sarana pengobatan dan do'a, gejala sosial bersangkutan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an di tempat tertentu seperti masjid, gejala-gejala penulisan bagian tertentu dari Al-Qur'an ditempat tertentu, serta lainnya yang terdapat dalam komunitas Muslim yang dijadikan hujjah bagi setiap orang yang menganutnya. Model studi ini membuat gejala-gejala yang hadir di pertengahan komunitas muslim bersangkutan dengan Al-Qur'an ini menjadi objek studi mereka, hanya dari gejala-gejala sosial tersebut timbul lantaran kemunculan Al-Qur'an di kehidpan masyarakat yang di sampakan pada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril. Selanjutnya dapat dimasukkan ke dalam studi kajian tentang *living*

¹⁷Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hlm 108

Qur'an dalam perkembangan zaman maka kajian ini diperkenalkan dengan istilah *living Qur'an*.¹⁸

Berikut apabila kita lihat pada kajian *living Qur'an* ini mempunyai tokoh pemerhati studi Al-Qur'an ini yaitu Nash Abu Zaid, Farid Essac, atau Neal Robinson. Misalkan Farid Essac lebih banyak menyelusuri pengamalan dalam kehidupannya mengenai Qur'an dilingkungan kehidupannya sendiri, sementara Neal Robinson melakukan percobaan perekaman pengalaman dari terdapatnya kasus misal bagaimana pengalaman masyarakat muslim di India, bagaimana pengalaman Taha Husein didalam mempelajari Al-Qur'an di Mesir, serta lainnya.¹⁹

living Qur'an jika diartikan secara istilah pencetus ilmu *living Qur'an* pertama kalinya oleh Fazhlurrahman, hal tersebut diungkapkan oleh Alfatih Suryadilaga meskipun istilah yang dipergunakan Fazhulrahman memperlihatkan sunnah non-verbal yang diperkenalkan dengan istilah *living Tradition*.²⁰ Namun istilah *living Qur'an* yang cikal bakal ilmu baru yang dikenalkan oleh Barbara Dali Metcalf didalam temuannya mengenai *living Hadis* yang judulnya "*Living Hadis in The Tablighi Jamaat*" yang dituliskan di 1992.²¹

Meskipun inti dasar *living Qur'an* berawal dari kajian yang dilakukan terhadap ilmu Al-Qur'an dari komunitas non Muslim. Namun para pengkaji Al-Qur'an ini sangat diterima komunitas muslim tentang kajiannya secara baik dan

¹⁸M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hlm 6-7

¹⁹M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,....hlm 7-8

²⁰M. Alfatih Suryadilaga, *model-Model Living Hadis*. dalam Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hlm 137

²¹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis*,...hlm. 152

melakukan pengkajian lebih dalam terhadap Al-Qur'an. Dari dimasukkannya kajian *living Qur'an* dalam kewilayahan studi Qur'an oleh para pemerhati studi Al-Qur'an kontemporer yang disebarkan di kalangan masyarakat muslim.²²

c. Manfaat Kajian *Living Qur'an*

Pengkajian pada bidang *living Qur'an* berkontribusi secara cukup signifikan untuk pengembangan wilayah objek pengkajian Al-Qur'an, karena *living Qur'an* dianggap sebagai ranah baru yang belum banyak diteliti oleh mayoritas peneliti. Makna pentingnya kajian *living Qur'an* yaitu pemberian paradigma baru untuk pengembangan pengkajian Qur'an kontemporer, maka studi Qur'an bukan sekadar berkulat di wilayah pengkajian teks saja. Dalam wilayah *living Qur'an* ini pengkajian penafsiran akan lebih banyak menilai tindakan dan respons masyarakat pada kemunculan Al-Qur'an, maka penafsiran bukan hanya sifatnya aristokrat, namun *emansipatoris* yang masyarakat ikut berpartisipasi secara langsung. Lain sisi *living Qur'an* pula bisa digunakan dalam pemberdayaan masyarakat dan kepentingan dakwah, maka dalam memberi apresiasi Al-Qur'an akan lebih maksimal.

Manfaat lainnya, *living Qur'an* bisa mengungkapkan nilai-nilai dan makna yang sangat terhubung dengan suatu kemasyarakatan sosial keagamaan meliputi praktik-praktik ritual yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang dikaji.²³

²²M. Mansur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,...hlm 9

²³Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesanteren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec, Pabedilan Kab, Cirebon)*. Jurnal,...hlm. 184

Manfaat kajian *living Qur'an* dalam kajian ini yaitu untuk kepentingan dakwah di masyarakat bahwa Al-Qur'an mempunyai fungsi lain selain untuk dibaca maupun dihafalkan, akan tetapi Al-Qur'an bisa menyatu kedalam kelangsungan hidup keseharian contohnya penggunaan Al-Qur'an untuk menjadi pengobatan.

B. Pengobatan *Rajah*

a. Pengertian Pengobatan *Rajah*

Kata "Pengobatan" dari asal bahasa Latin yakni *ars medicina*, yang artinya kaedah menyembuhkan atau memulihkan penyakit.²⁴ Pengobatan diartikan sebagai sebuah proses penyembuhan penyakit yang memanfaatkan alat bantu. Alat bantu itu bisa meliputi alat bantu terapi maupun meliputi obat-obatan yang lain, dan juga disertai adanya perlengkapan alat medis secara tradisional ataupun modern.

Sebagaimana yang diungkapkan WHO (Organisasi Kesehatan Dunia) definisi tentang pengobatan tradisional adalah suatu rangkaian praktik-praktik, pengetahuan, serta keterampilan yang didasarkan pada pengalaman, teori, dan keyakinan masyarakat yang memiliki adat budaya yang beragam, baik diterangkan ataukah tidak, yang dipergunakan untuk penjagaan kesehatan dan untuk mencegah diagnose, pengobatan dan perbaikan penyakit secara mental maupun fisik.

²⁴Dewan Bahasa Dan Pustaka, *Dewan Bahasa*, Madison: University Of Wisconsin, 2017. hlm. 59

Menurut WHO pengobatan tradisional terdapat 2 jenis pengobatan yaitu; 1 pengobatan dengan cara spritual (2) pengobatan yang memanfaatkan obat-obatan, seperti obat-obatan herbal atau jamu.²⁵

Sedangkan sebagaimana yang diutarakan Asmino, pengobatan tradisional terbagi atas 2 yaitu pertama pengobatan (*traditional healing*) yakni pengobatan yang dilakukan dengan akupuntur, pijatan, kompres, serta lainnya. Kedua pengobatan (*traditional drugs*) pengobatan yang dilakukan dengna obaobat yang alami atau obat herbal seperti dari hewan atau tumbuhan seperti kunyit, jahe, lengkuas.²⁶

Sedangkan pengobatan modern atau pengobatan medis yaitu pengobatan yang digunakan sebagai pengobatan untuk penyakit-penyakit medis. Contohnya pengobatan dengan medis yaitu dilaksanakan oleh dokter, dari adanya tindakan operasi sebagai pengobatan penyakit-penyakit yang parah, serta memanfaatkan obat-obatan kimia untuk yang menjadi alat untuk kesembuhan penyakit

Jadi, Pengobatan tradisional atau non medis yaitu pengobatan yang digunakan sebagai pengobatan penyakit fisik maupun batin. Contohnya, dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, bekam dan ruqyah. Selanjutnya pada penelitian ini saya menyajikan pembahasan mengenai pengobatan alternatif yang memanfaatkan ayat suci Al-Qur'an untuk menjadi media proses penyembuhannya, baik penyakit fisik maupun penyakit hati. Atau seseorang lebih seringkali menerapkan kata pengobatan alternatif. Pengobatan tradisional yaitu pengobatan

²⁵ Eprints.Uny.Ac.Id Diakses, 10 Maret 2021 Pukul 10.00 WIB

²⁶ Setiawan Dalimartha, *Tumbuhan Obat Indonesia*, (Bandung: Pedia Jaya. 2015) jilid 3 hlm. 45

yang dilakukan dengan tidak menggunakan bantuan media yang hanya semata-mata menggunakan alat herbal. Mulai dari yang berbasis agama, dalam hal ini pengobatan dengan *rajah* oleh Thabib Mawardi menggunakan cara yang berbasis pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Rajah merupakan suratan tanda, gambaran yang dipergunakan untuk azimat sebagai penolakan penyakit serta lainnya.²⁷ *Rajah* adalah tulisan yang berisikan keselarasan antara kata dan angka didalam bahasa arab, pada rajah pula tertulis ayat-ayat Al-Qur'an serta angka-angka didalam tulisan Arab yang dipercayai mempunyai sebuah tujuan dan magis tertentu.²⁸ Bentuk dari *rajah* itu sendiri bermacam-macam, dikarenakan *rajah* pula termasuk pengekspresian dari makna penulis atas ayat Al-Qur'an serta perbedaan tujuan didalam penulisan *rajah*. Ayat-ayat Al-Qur'an yang biasanya dipergunakan untuk penulisan rajah antara lain surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, surat At-Taubah 128, surat Yasin, surat al-Fatihah , ayat Kursi.²⁹

Rajah Al-Qur'an termasuk hasil resepsi umat Islam atas Al-Qur'an itu sendiri yang berlandaskan keyakinan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kalam Allah ialah suatu hak yang bersifat suci dan bernilai skala tersendiri. Praktik penerapan *rajah* sudah membudaya di kalangan dunia islam, salah satunya di Indonesia. Sebaran *rajah* berkaitan erat dengan ilmu tasawuf, yakni dunia mistik Islam. Huruf dan angka yang menjadi cirri khas budaya Indonesia dalam metode

²⁷Rahman Ali,dkk,*KBBI*,(Jakarta: Balai Pustaka,1997),edisi 2 cetakan 9, hlm.811

²⁸ Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat al-Qur'an Sebagai Jimat Dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, X, Juni 2016, hlm.50.

²⁹ Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik....*, hlm.50-54.

pengobatan *rajah*. Hampir jarang sekali ditemukan penggunaan *rajah* dengan aksara nusantara kuno. Karena itu bisa disimpulkan bahwa budaya *rajah* di Indonesia merupakan wujud pengaruh budaya yang menjadi ragam pengobatan *Rajah* dalam pandangan ahli fiqih memiliki beragam ketentuan.

Rajah yang meliputi dzikir atau ayat Al-Quran, ucapan dan wirid yang baik, kalangan Syafi'iyah, Hanafiyyah, Malikiyyah, serta satu riwayat dari imam Ahmad maka mayoritas ulama ahli fiqih dari menghukumi diperbolehkan untuk dijadikan sebagai gantungan (di leher atau suatu hal yang lain), Allah berfirman:

مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS Al-Isra':82)

Al Imam al-Qurthubi memberikan komentar dari ayat itu:

اِخْتَلَفَ الْعُلَمَاءُ فِي كَوْنِهِ شِفَاءً عَلَى قَوْلَيْنِ: أَحَدُهُمَا: أَنَّهُ شِفَاءٌ لِّلْقُلُوبِ بِزَوَالِ الْجَهْلِ عَنْهَا وَإِزَالَةِ الرِّيبِ، وَلِكَشْفِ غَطَاءِ الْقَلْبِ مِنْ مَرَضِ الْجَهْلِ لِفَهْمِ الْمُعْجَزَاتِ وَالْأُمُورِ الدَّالَّةِ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى. الثَّانِي: شِفَاءٌ مِنَ الْأَمْرَاضِ الظَّاهِرَةِ بِالرُّقِيِّ وَالتَّعَوُّذِ وَنَحْوِهِ

“Para ulama berbeda pendapat tentang Al-Quran sebagai obat, menjadi dua pendapat; pertama Al-Quran adalah obat bagi hati dengan hilangnya kebodohan dan keraguan, terbukanya penutup hati dari penyakit bodoh, sebab kepahaman mu'jizat dan perkara-perkara yang menunjukkan atas Allah Ta'ala. Kedua al-Quran adalah obat dari segala penyakit dhahir dengan cara ruqyah, ta'awudz (dijadikan suatu perlindungan) dan semisalnya “³⁰

Sebagian ulama bermazhab Syafi'i telah membuat pedoman penyusunan *rajah* agar sesuai dengan syariat Islam. Berikut adalah penjelasan menurut Syaikh

³⁰A.Abdullah, Al-Jami'li ahkamal-Quran: Karya Al-Qurthubi, (Jakarta: Jurnal Kewahyuan Islam, 2018) cetakan ke 4 vol. 4 hlm. 39

Jauhari, terdapat beberapa syarat yang harus dilakukan ketika seseorang membuat *rajab* atau *jimati*.³¹

b. Pendapat Ulama Tentang Ayat Pengobatan

Perkataan ulama ialah seseorang yang sudah ahli mendalami Ilmu Haq, baik dari segi pengalaman, pemahaman, serta pengamalannya. Ulama yaitu seorang hamba yang taat pada Allah SWT, yang sangat takut kepada-Nya.³²

Al-Qur'an adalah penawar bagi hati menurut Ibnu Qayyim dengan dibacakan Al-Quran ada khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan menyehatkan badan.³³

Allah SWT berfirman:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman” (Q.S Al-Isra’[17]: 82).³⁴

³¹ Hal ini sebagaimana disebutkan dalam kitab *Hasyiyah Sharwani alat Tuhfah* berikut:

قَالَ شَيْخُنَا الْجَوْهَرِيُّ نَفْلًا عَنْ مَشَائِخِهِ يُشْتَرَطُ فِي كَاتِبِ التَّمِيمَةِ أَنْ يَكُونَ عَلَى طَهَارَةٍ وَأَنْ يَكُونَ فِي مَكَانٍ طَاهِرٍ وَأَنْ لَا يَكْتُبُ بِمَا يَكْتُبُ وَأَنْ يَحْفَظَهَا عَنِ الْأَبْصَارِ بَلْ وَعَنْ بَصَرِهِ يَكُونُ عِنْدَهُ تَرَدُّدٌ فِي صِحَّتِهَا وَأَنْ لَا يَفْصَدَ بِكِتَابَتِهَا تَجْرِبَتُهَا وَأَنْ لَا يَكْتُبُ فِي كِتَابَتِهَا وَأَنْ لَا يَسْكَرَ وَأَنْ لَا يَطْمِسَ حُرُوفَهَا بَعْدَ الْكِتَابَةِ وَيَصَرَ مَا لَا يَعْقِلُ وَأَنْ يَحْفَظَهَا عَنِ الشَّمْسِ وَأَنْ يَكُونَ قَاصِدًا وَأَنْ لَا يَنْقُطَهَا وَأَنْ لَا يَتْرِبَهَا وَأَنْ لَا يَمَسَّهَا بِحَدِيدٍ.

Guru kami Syaikh Jauhari dengan mengambil dari guru-gurunya berkata: ‘Disyaratkan bagi orang menulis *jimati* sebagai berikut: Harus dalam keadaan suci, menulis di tempat yang suci, tidak ragu atas keabsahannya, menulisnya tidak bermaksud mencoba, tidak melafadzkan apa yang ditulis, dijaga dari pandangan mata, dari pandangan matanya sendiri setelah ditulis dan mata anak yang belum berakal, dijaga dari sinar matahari, menulisnya bertujuan mencari ridha Allah, tidak memberinya harakat, tidak menghapus huruf-hurufnya, tidak memutusnya, tidak memberi debu, dan tidak boleh tersentuh besi.

³² Absar Abdallah, *Suara muhammadiyah, Volume 88, Masalah 1-12*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003) hlm. 10

³³ Romadhon Al-Malawi, *The Living Qur'an*, (Yogyakarta: Araska, 2016), hlm. 5

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hlm. 290

Ayat di atas mengungkapkan secara sangat jelas bahwa Al-Qur'an dianggap sebagai penawar dari berbagai macam penyakit, baik rohani ataupun jasmani. ayat tersebut menjelaskan bahwa syifa mempunyai arti kata obat. Dan setiap obat belum tentu dapat digunakan sebagai penyembuhan, sementara penawar tekah pasti digunakan sebagai penyembuhan. Al-Qur'an merupakan rahmat dan obat, terkhusus untuk orang-orang yang percaya akan kebenaran Al-Qur'an serta yang senantiasa mengamalkan ajarannya. Sebab Al-Qur'an itu diturunkan pada umat manusia sebagai obat untuk berbagai macam penyakit, serta Allah yang Maha pemberi kesembuhan. Ibnu Qoyyim mengungkapkan "barang siapa yang tidak sembuh dengan Al-Qur'an, maka berarti Allah tidak memberikan kesembuhan baginya"³⁵

Banyak para ulama yang mengungkapkan pendapat yang berbeda mengenai ayat pengobatan didalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, pendapat yang pertama bahwa ayat Al-Qur'an menjadi pengobat untuk sebagai penyembuhan hati, bukanlah jasmani. Pendapat kedua ayat Al-Qur'an dapat memberikan penyembuhan penyakit jasmani melalui cara terapi atau ruqyah. Diungkapkan oleh Al-Qurtubi dalam kitab *Al-Jami Li Ahkamil Qur'an*. Selanjutnya diungkapkan juga oleh Asy-Syaukani didalamnya kitabnya *Fatul Qadir*, dari pendapat kedua ulama itu diperkuat dari pendapat Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah didalam kitabnya *Zaadul*

³⁵Abdul Fida,*Pengobatan Dengan Al-Qur'an*,(Surabaya : Amelia, 2013),hlm.109

Ma'ad. Bahwasanya Al-Qur'an yaitu penawar (obat) yang sempurna oleh segala macam penyakit jasmani ataupun hati, begitu juga penyakit dunia maupun akhirat.³⁶

Dengan artian bahwasannya apabila seorang individu mengalami penyakit apapun itu, apabila dilandasi kepercayaan pada Al-Qur'an dan konsisten, dan menerima penderitaan penyakit yang dialaminya secara ikhlas, seperti keyakinan yang kuat dan penerimaan yang sempurna, niscaya penyakit apapun itu akan sembuh seketika dengan seizin Allah SWT yang Maha menyembuhkan. Sehingga tak terdapat satu pun jenis penyakit baik penyakit jasmani ataupun hati. Namun didalam Al-Qur'an terdapat cara yang mengantarkan manusia untuk berobat serta menghilangkannya.

Berdasarkan *Tafsir Al-Ayashi*, Ma'asadah meriwayatkan dari Imam Shadiq as: Memelajari Al-Qur'an sebagai cara untuk memperoleh kesembuhan rohani.³⁷ Dengan artian bahwa memang Al-Qur'an ini akan memberikan keberkahan untuk manusia apabila mempelajari dan mengamalkannya.

Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِإِشْفَاءِ يَنْ : اَلْعَسَلِ وَالْقُرْآنِ

*"Hendaklah kalian menggunakan dua obat yaitu madu dan Al-Qur'an."*³⁸

³⁶<http://muhsinhar.staff.umy.ac.id/tafsir-qa-al-isra17-82-al-quran-sebagai-obat-segala-penyakit/>. Diakses pada tanggal 15 maret 2021

³⁷ Ishaq Husaini Kushari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: Cahaya 2012), hlm. 11.

³⁸ *Sunan Ibnu Majah, j.II, h.1142, hadist no.3452, bab Madu*

Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Katsir dalam penafsirannya ia mengatakan kepada Allah SWT mengenai kitabnya yang diturunkan pada Rasulnya yakni Al-Qur'an, yang tidak ada kebatilan yang terkandung baik dari sisi belakang ataupun depan, yang Maha bijaksana lagi Maha terpuji, bahwa sesungguhnya Al-Quran itu rahmat dan penyembuh untuk umat islam.³⁹

Abil Qosyim Al-Qusayairi mengungkapkan, bahwa suatu ketika anaknya yang sedang menderita sakit kondisinya sangat parah, sehingga ia merasa akan putus asa. Sewaktu tidurnya beliau menceritakan bahwa berjumpa dengan baginda nabi Muhammad SAW serta kemudian ia bertanya apakah terdapat sebuah obat penyakit dapat menyembuhkan penyakit anaknya. Lalu ada Rasulullah berucap: "Apakah engkau tidak mengetahui sebuah ayat penyembuh? Abil Qosyim kemudian menjelaskan: "Tatkala aku bangun dari tidurku, lalu ku buka dan ku perhatikan Al-Qur'an. Lalu kutemukan ayat As-Syifa. Dan sesegera mungkin ku tulis diatas kertas selanjutnya ku berikan air minum itu untuk anak ku". Seketika kemudian anakku yang menderita sakit itu, kemudian berangsur-angsur sembuh serta berakhir ia sudah langsung benar-benar sembuh sepenuhnya.⁴⁰

³⁹ Rizem Aizid, *Ajaibnya Surat Al-Qur'an Perantas Beragam Penyakit*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2018) hlm..36.

⁴⁰ Nurul Hikmah, Skripsi, *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (UIN Syarif Hidayatullah: 2010), hlm. 30-31